

**ANALISIS ASEAN BANKING INTEGRATION FRAMEWORK (ABIF) UNTUK
KINERJA PERBANKAN DI ASEAN
(Studi Perbankan pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand Tahun
2012 - 2014)**

**Haris Ahmad Hasan
Suhadak
Sri Sulasmiyati**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: harisahmadhasan@gmail.com

ABSTRACT

ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) is a banking integration framework created to support implementation of ASEAN Economic Community (AEC). Indonesian banking readiness will be assessed base on the analysis of indicator and financial ratio. The research objective is to analyze readiness Indonesian banking comparing with Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand to facing ABIF. Type of this research is explanatory research with quantitative approach. The research sampel is use full sample. The sample is three largest banks assets in 2014 from each country. Data analysis technique base on the distribution of data using the Kolmogorov-Smirnov Test. This research use ANOVA test and Kruskal Wallis test. The results show there are significantly different in the CAR, NIM, EEA, LDR, ROA, ROE, and AGR banking in the Philippines, Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand. The results also show there are no significantly different in the CAR, RORA, NPL, and LOA banking in five countries. Average of financial ratios CCA, RORA, NIM, ROA, and ROE Indonesian banking are better than in the four other countries. CAR, NPL, EEA, LOA, LDR, and AGR Indonesian banks are less well than the other four countries.

Keyword : ABIF, ASEAN Banking Financial Performance, ANOVA, Kruskal Wallis

ABSTRAK

*ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) merupakan kerangka integrasi perbankan yang diciptakan ASEAN untuk mendukung pelaksanaan ASEAN Economic Community (AEC). Kesiapan perbankan Indonesia akan dinilai berdasarkan analisis indikator dan rasio keuangan terpilih. Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis kesiapan perbankan Indonesia dibandingkan dengan negara Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand dalam menghadapi ABIF. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sampel penelitian adalah tiga bank yang memiliki aset terbesar pada tahun 2014 pada masing – masing negara. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pada distribusi data yang di uji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Penelitian ini menggunakan uji ANOVA dan uji Kruskal Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio CCA, NIM, EEA, LDR, ROA, ROE, dan AGR perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR, RORA, NPL, dan LOA perbankan pada kelima negara. Rata – rata rasio keuangan CCA, RORA, NIM, ROA, dan ROE perbankan Indonesia lebih baik dari pada keempat negara lainnya. Rasio CAR, NPL, EEA, LOA, LDR, dan AGR perbankan Indonesia masih kurang baik dibandingkan keempat negara lainnya.*

Kata Kunci : ABIF, Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN, ANOVA, Kruskal Wallis

PENDAHULUAN

Era globalisasi ekonomi menciptakan kesepakatan kerjasama perdagangan internasional maupun regional. Negara – negara yang tergabung di wilayah Asia Tenggara menciptakan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai kesepakatan kerjasama regional. Tahun 2015 ASEAN menyepakati berlakunya *ASEAN Economic Community* (AEC). AEC diciptakan untuk mentransformasikan ASEAN menjadi sebuah regional dengan perpindahan barang, pelayanan, investasi, modal, dan tenaga kerja ahli yang bebas di antara anggota ASEAN (*ASEAN Secretariat*, 2014:4).

ASEAN Banking Integration Framework (ABIF) diciptakan ASEAN sebagai pendukung integrasi keuangan dalam AEC melalui sektor perbankan. Tujuan utama dari ABIF adalah untuk mencapai pasar perbankan lebih terintegrasi yang dipelopori oleh *Qualified ASEAN Bank* (QABs). ABIF menentukan lima kriteria umum untuk bank agar dapat diterima menjadi QABs, yaitu : pengelolaan baik (*well managed*); kecukupan modal tinggi (*well capitalised*); direkomendasikan oleh otoritas terkait (*recommended by authorities*); lulus ketentuan *Basel* (ketentuan hukum dan perbankan anggota G-20); dan merupakan bank domestik yang dinilai penting di negara asalnya (Bank Indonesia, 2014).

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas perbankan di Indonesia telah mengeluarkan dua peraturan dalam menciptakan stabilitas di sektor perbankan secara berkelanjutan, Bank Indonesia telah menyusun Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan rencana implementasi *Basel II*. API merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan melakukan perubahan tatanan industri perbankan dalam target, waktu, dan cara tertentu. Ketentuan *Basel II* merupakan ketentuan perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank (Bank Indonesia, 2014).

Sektor perbankan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan dana memiliki peran yang besar dalam menggerakkan sektor riil melalui instrumen keuangan perbankan. Apabila sektor perbankan mengalami masalah, maka akan memberikan dampak buruk pada perekonomian suatu negara. Menghindari hal tersebut masing – masing otoritas keuangan dan moneter negara di ASEAN yang terkait, diharapkan terus berupaya melakukan pengawasan dan

pembaharuan regulasi untuk mendorong industri perbankan yang lebih *prudential*.

Tahun 1976 ASEAN melalui lima negara pendiri, yaitu : Filipina; Indonesia; Malaysia; Singapura; dan Thailand mendirikan *ASEAN Bankers Association* (ABA) sebagai wadah bagi perbankan ASEAN untuk melakukan pendidikan dan mempromosikan praktik perbankan terbaik di kelasnya diantara anggota ASEAN. Penelitian ini akan menggunakan enam indikator keuangan, yaitu : *Capital Risk; Assets Quality; Operating Efficiency; Liquidity Risk; Profitability;* dan *Growth* untuk mengukur kinerja perbankan dan tingkat persaingannya (Cornett, Evren, and Hassan, 2002). Studi perbandingan penelitian dilakukan pada perbankan di lima negara pendiri ASEAN, yaitu : Filipina; Indonesia; Malaysia; Singapura; dan Thailand tahun 2012 - 2014.

Penelitian ini akan menilai kinerja keuangan bank di Indonesia melalui indikator – indikator keuangan yang akan dibandingkan dengan negara Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Indikator keuangan perbankan Indonesia dibandingkan dengan empat negara lainnya dibutuhkan untuk mengetahui sejauhmana kinerja keuangan perbankan di Indonesia dalam menghadapi ABIF melalui QABsnya. Peneliti juga akan memberikan evaluasi dan gambaran objektif atas kinerja perbankan Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Perbankan ASEAN

Perkembangan perekonomian dan perdagangan dunia, mendorong ASEAN untuk melakukan berbagai kerjasama untuk memperkuat perekonomian regional. Tahun 2014 ABIF diciptakan guna mendukung integrasi sektor keuangan ASEAN melalui sektor perbankan. ABIF memberikan prioritas untuk mempromosikan pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi regional yang lebih tinggi, dan menekankan pada prinsip – prinsip yang inklusif, transparansi dan resiprokal (*Asean Secretariat*, 2015). Proses implementasi ABIF, masing - masing bank sentral ASEAN akan merumuskan kerjasama ABIF secara multilateral, yang diikuti dengan tahap perjanjian bilateral antara anggota sesuai dengan azas resiprokal.

Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia, dan otoritas jasa keuangan selaku

otoritas pengawas bank. Penilaian kesehatan bank tersebut didasari oleh semakin pesatnya perkembangan perbankan yang berpengaruh pula pada peningkatan kompleksitas usaha bank dan meningkatnya risiko yang dimiliki bank. Perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko bank serta perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang berlaku saat ini (PBI No. 6/10/PBI/2004).

Analisis Indikator dan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menghubungkan dua data keuangan dengan angka - angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca (Syamsuddin, 2013:37). Analisis rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi posisi dan keadaan keuangan serta hasil - hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Rasio keuangan sangat penting bagi berbagai pihak yang melakukan penilaian perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan.

Penggunaan suatu rasio akan lebih efektif jika dilakukan secara komparatif. Rasio dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis (*cross-sectional*) dan atau dapat dilakukan dengan perusahaan sendiri dari waktu ke waktu (*time series*). Penelitian ini akan mengukur kinerja bank yang diprosikan dengan rasio – rasio keuangan bank. Penggunaan rasio keuangan disesuaikan dengan indikator kinerja keuangan yang dikembangkan Cornett, Evren, and Hassan (2002) dan peneliti lainnya. Pengukuran indikator keuangan bank tersebut adalah sebagai berikut :

1. Indikator Capital Risk

Analisis indikator risiko modal pada bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menunjang usahanya. Penilaian ini juga penting bagi otoritas moneter negara sebagai alat penilaian apakah bank memenuhi syarat terhadap kecukupan modal yang telah ditentukan. Indikator ini kecukupan modal diprosikan dengan rasio : (Cornett, Evren, and Hassan, 2002)

a. Core Capitas Assets (CCA)

$$= \frac{\text{Shareholder's Equity}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan yang dimiliki bank dalam menutup kemungkinan penurunan aktivasnya akibat kerugian yang tidak dapat dihindarkan, jadi semakin tinggi

rasio menunjukkan kemampuan permodalan bank yang baik.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$= \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans and Securities}} \times 100 \%$$

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup kemungkinan kerugian yang diakibatkan dari perkreditan dan perdagangan surat – surat berharga lainnya, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan permodalan bank yang baik dan semakin kecil kemungkinan kebangkrutan bank.

2. Indikator Assets Quality

Analisis indikator kualitas aset akan menghitung kualitas aktiva produktif bank terpilih. Indikator ini dimaksudkan untuk mengukur kualitas komponen aktiva produktif yang di klarifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank dan mengukur pula seberapa besar tingkat aktiva produktif yang mempunyai risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Indikator kualitas produktif diprosikan : (Cornett, Evren, and Hassan, 2002)

a. Return on Risk Assets (RORA)

$$= \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Loan+Securities}} \times 100 \%$$

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam menciptakan pendapatan operasional dalam kegiatan perkreditan dan investasi jangka pendek, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik.

b. Non Performing Loan (NPL)

$$= \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loans}} \times 100 \%$$

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kualitas aktiva produktif bank terhadap banyaknya kredit bermasalah, jadi semakin rendah rasio ini menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik.

3. Indikator Operating Efficiency

Analisis indikator efisiensi operasional dimaksudkan untuk mengukur efisiensi operasional bank yang bersangkutan. Pengukuran dilakukan melalui perhitungan pada pendapatan suku bunga dan biaya *overhead* yang dikeluarkan perusahaan terhadap *margin* keuntungan. Indikator efisiensi operasional diprosikan : (Cornett, Evren, and Hassan, 2002)

a. Net Interest Margin (NIM)

$$= \frac{\text{Net Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100 \%$$

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest income* dari pengelolaan aktiva produktif bank. NIM dihasilkan dari selisih antara penerimaan bunga dan pembayaran bunga dibagi aktiva produktif, jadi semakin tinggi nilai rasio NIM bank maka hasilnya semakin baik.

$$\begin{aligned} & \mathbf{b. Employee Expenses to Total Assets (EEA)} \\ & = \frac{\text{Salary and Employee Benefits}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Rasio digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional tenaga kerja dan tunjangan - tunjangannya yang diberikan. Semakin rendah rasio ini berarti menunjukkan efisiensi operasionalnya lebih baik.

4. Indikator Liquidity Risk

Analisis indikator risiko likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk mampu membayar hutang - hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi kredit yang diajukan oleh debiturnya tanpa terjadi penangguhan. Indikator risiko likuiditas diprosikan : (Cornett, Evren, and Hassan, 2002)

$$\begin{aligned} & \mathbf{1. Loan To Assets (LOA)} \\ & = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Rasio ini untuk mengukur tingkat risiko likuiditas bank sehubungan dengan pemberian kredit kepada debitur dengan aset yang tersedia, jadi semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko likuiditas bank yang baik.

$$\begin{aligned} & \mathbf{2. Loan To Deposit Ratio (LDR)} \\ & = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Rasio ini untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kewajiban kepada deposan bank yang telah menanamkan dananya dengan cara menarik dana kredit di masyarakat, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank yang lebih baik.

5. Indikator Profitability

Analisis indikator profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank. Tingkat profitabilitas bank diprosikan dengan rasio : (Cornett, Evren, and Hassan, 2002)

$$\begin{aligned} & \mathbf{a. Return on Assets (ROA)} \\ & = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan hasil profitabilitas yang baik.

$$\begin{aligned} & \mathbf{b. Return on Equity (ROE)} \\ & = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba ditinjau terhadap *equity capital*, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan hasil profitabilitas yang semakin baik.

6. Indikator Growth

Analisis terhadap indikator pertumbuhan bank dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perubahan aset bank yang menggambarkan bahwa bank tersebut tumbuh. Pertumbuhan tersebut diakibatkan dari ekspansi kredit dan bertambahnya dana dari masyarakat pada bank tersebut. Pengukuran pertumbuhan bank diprosikan dengan rasio : (Cornett, Evren, and Hassan, 2002)

$$\begin{aligned} & \mathbf{a. Assets Growth Rate (AGR)} \\ & = \frac{\text{Total Assest}_t - \text{Total Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Rasio ini menunjukkan bagaimana perubahan aset pada bank. Semakin tinggi rasio menunjukkan pertumbuhan aset bank yang lebih baik.

Hipotesis

- H₁: Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *capital risk* perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.
- H₂: Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *assets quality* perbankan di Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.
- H₃: Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *operating efficiency* perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.
- H₄: Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *liquidity risk* perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.
- H₅: Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *profitability* perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.
- H₆: Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *growth* perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) menggunakan pendekatan kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) bank komersial (*commercial banks*) domestik/lokal yang memiliki jumlah aset terbesar di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand pada tahun 2014. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Berdasarkan metode *sampling* jenuh, didapatkan jumlah sampel (n) sebanyak 15 sampel (3 bank x 5 negara = 15 sampel) lihat tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perolehan Sampel Bank Terbesar Di ASEAN

Negara	Bank	Total Assets (Million USD)
Filipina	<i>BDO Unibank</i>	40,001
	<i>Metropolitan Bank & Trust</i>	39,018
	<i>Bank of the Philippine Island</i>	31,127
Indonesia	Bank Mandiri	62,846
	Bank Rakyat Indonesia	58,948
	Bank Central Asia	40,547
Malaysia	<i>Malayan Bank</i>	151,254
	<i>CIMB</i>	97,833
	<i>Public Bank</i>	81,667
Singapura	<i>DBS Bank</i>	316,412
	<i>OCBC Bank</i>	288,093
	<i>United Overseas Bank</i>	220,246
Thailand	<i>Bangkok Bank</i>	77,821
	<i>Krung Thai Bank</i>	77,242
	<i>Siam Commercial Bank</i>	76,124

Sumber : Laporan Keuangan bank tahun 2014

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan yang digunakan adalah pada masing – masing bank terpilih di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand tahun 2012 - 2014.

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Siregar (2013:2) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan

bagaimana cara mendeskripsikan, menjabarkan, atau menguraikan data agar mudah dipahami. Deskripsi ini akan menjelaskan masing – masing rasio keuangan sebagai proksi kinerja keuangan bank – bank di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Kinerja keuangan kelima negara akan terlihat pada nilai rata – rata (*mean*) pada masing – masing rasio. Hasil tersebut masih membutuhkan pengujian hipotesis lebih lanjut untuk menguji perbedaan kinerja keuangan perbankan.

2. Uji Normalitas

Siregar (2013:153) menjelaskan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Metode *Kolmogorov-Smirnov test* prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Uji *Kolmogorov-Smirnov test* dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila *P value* > 5% berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Hipotesis pada uji normalitas sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal.

H_a : Data tidak berdistribusi normal.

3. Uji ANOVA

Ghozali (2011:68) menjelaskan bahwa ANOVA merupakan teknik analisis yang berfungsi untuk membedakan rata – rata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansnya. ANOVA juga menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Tes yang dilakukan dalam melakukan uji ANOVA, antara lain :

1. *Test of Homogeneity of Variance* digunakan untuk menguji apakah kelima sampel mempunyai *variance* yang sama dengan melihat tingkat probabilitas. Jika probabilitas (*Sig*) > 5% maka H_0 diterima, yaitu tidak ada perbedaan varian. Uji *Welch* atau *Brown Forsythe* akan digunakan untuk mengoreksi uji ANOVA bila *Test of Homogeneity of Variance* gagal. Keputusan diambil jika probabilitas (*Sig*) > 5%, maka H_0 diterima;

2. ANOVA digunakan untuk menguji apakah kelima sampel mempunyai rata – rata (*mean*) yang sama. Uji parametrik statistik ANOVA dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika *P value* > 5% berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Hipotesis uji Kruskal Wallis sebagai berikut :

H_0 : Kelima rata – rata populasi adalah sama.

H_a : Kelima rata – rata populasi tidak sama.

4. Uji Kruskal Wallis

Wibisono (2009:647) menjelaskan bahwa uji Kruskal Wallis digunakan untuk menguji H_0 apakah tiga atau lebih distribusi populasi yang kontinu memiliki rata – rata sama atau sebanyak k contoh bebas berasal dari populasi yang identik. Uji ini merupakan alternatif uji F yang menguji kesamaan nilai rata – rata dalam analisis ragam bila distribusi data tidak normal. Uji Kruskal Wallis dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika $P\ value > 5\%$ berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Hipotesis uji Kruskal Wallis sebagai berikut :

H_0 : Kelima rata – rata populasi adalah sama.

H_a : Kelima rata – rata populasi tidak sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menggambarkan bahwa pada seluruh indikator rasio kinerja keuangan perbankan kelima negara terdapat perbedaan, namun untuk menguji hipotesis akan dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut. Analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa untuk rasio – rasio CCA, RORA, NIM, EEA, ROA, dan ROE perbankan Indonesia lebih baik dari pada perbankan Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Analisis deskriptif ini juga menunjukkan bahwa untuk rasio NPL, CAR, LOA, LDR, dan AGR perbankan Indonesia kurang baik dari pada perbankan Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Perbankan Di ASEAN

Indikator	Filipi na	Indone sia	Malay sia	Singap ura	Thail and
	Mean	Mean	Mean	Mean	Mean
CCA	10.13	12.40	7.99	8.75	9.89
CAR	15.65	16.21	15.30	16.89	16.13
RORA	2.39	5.40	2.03	1.99	2.32
NPL	1.68	1.29	1.69	1.01	2.35
NIM	3.43	6.77	2.68	1.71	2.81
EEA	1.065	1.513	0.689	0.551	0.842
LOA	54.59	61.47	65.21	57.82	64.73
LDR	68.49	79.55	88.70	85.66	91.11
ROA	1.57	4.11	1.37	1.06	1.58
ROE	14.86	29.31	16.94	11.91	16.30
AGR	19.59	16.16	11.69	10.39	11.63

Keterangan : hijau – tertinggi, kuning – terendah dan data dalam bentuk persen (%)

Sumber : Data diolah peneliti, 2015

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data bedistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Tabel 3. Menunjukkan hasil uji normalitas, yaitu bahwa untuk indikator rasio CCA, CAR, NPL, EEA, LOA, LDR, dan AGR uji hipotesis yang digunakan adalah uji parametrik uji ANOVA. Indikator rasio RORA, NIM, ROA, dan ROE akan menggunakan uji non parametrik Kruskal Wallis.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
CCA	.144	15	.200	Normal
CAR	.152	15	.200	Normal
RORA	.298	15	.001	Tidak Normal
NPL	.095	15	.200	Normal
NIM	.271	15	.004	Tidak Normal
EEA	.150	15	.200	Normal
LOA	.210	15	.074	Normal
LDR	.214	15	.062	Normal
ROA	.269	15	.005	Tidak Normal
ROE	.249	15	.013	Tidak Normal
AGR	.190	15	.151	Normal

Sumber : Diolah peneliti dari SPSS 22, 2015

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Indikator *Capital Risk*

Pengujian H_1 dilakukan untuk menguji perbedaan indikator *capital risk* melalui rasio CCA dan CAR antara perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Data indikator rasio keuangan CCA dan CAR menunjukkan data berdistribusi normal. Analisis hipotesis pada uji ini menggunakan uji parametrik ANOVA.

Hasil pengujian rasio CCA menolak H_0 dan menerima H_1 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *capital risk* rasio CCA perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat CCA berperan penting pada penanganan kemungkinan kebangkrutan dan membantu menjalankan kelanjutan bisnis, karena menekankan besarnya modal inti yang diberikan oleh pemegang saham. Perbankan Indonesia memiliki tingkat CCA tertinggi yang mengindikasikan modal yang diberikan oleh pemegang saham juga tinggi. Semakin tinggi tingkat CCA maka kemampuan permodalan perbankan juga semakin baik.

Hasil pengujian rasio CAR menerima H_0 dan menolak H_1 , yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator *capital risk* rasio CAR perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat CAR mengindikasikan kecukupan modal dalam menutup kemungkinan kerugian dari perkreditan dan perdagangan surat berharga. Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan permodalan perbankan yang baik dan semakin kecil kemungkinan kebangkrutan bank. Di satu sisi tingkat CAR yang tinggi juga mengindikasikan banyaknya modal yang tidak terserap untuk keperluan operasional dalam menghasilkan laba, sehingga perlunya pembatasan mengenai besar kecilnya tingkatan CAR sebagai bentuk penggunaan modal yang baik oleh perbankan. Kesimpulan indikator *capital risk* untuk rasio CCA perbankan Indonesia yang paling baik dan rasio CAR kurang baik dari Singapura (lihat tabel 2).

2. Indikator *Assets Quality*

Pengujian H_2 dilakukan untuk menguji perbedaan indikator *assets quality* melalui rasio RORA dan NPL antara perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Data indikator rasio keuangan RORA menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan NPL menunjukkan data berdistribusi normal. Analisis hipotesis non parametrik Kruskal Wallis digunakan untuk rasio RORA dan uji ANOVA untuk rasio NPL.

Hasil pengujian rasio RORA menerima H_0 dan menolak H_2 , yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator *assets quality* rasio RORA perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Perbedaan tercermin pada penggunaan aset untuk pemberian kredit dan investasi dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio RORA maka semakin baik penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan operasional yang lebih tinggi.

Hasil pengujian rasio NPL menerima H_0 dan menolak H_2 , yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator *assets quality* rasio NPL perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat NPL yang rendah mengindikasikan bahwa tingkat kredit macet di perbankan rendah. Semakin rendah tingkat NPL mencerminkan kualitas aset yang baik yang berarti aset untuk perkreditan dapat dilunasi oleh debitur. Kesimpulan indikator *assets quality* untuk rasio RORA perbankan Indonesia memiliki kualitas aset terbaik dan untuk rasio NPL perbankan Indonesia

sedikit kurang baik kualitas asetnya dibandingkan perbankan Singapura (lihat tabel 2).

3. Indikator *Operating Efficiency*

Pengujian H_3 dilakukan untuk menguji perbedaan indikator *operating efficiency* melalui rasio NIM dan EEA antara perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Data indikator rasio keuangan NIM menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan EEA menunjukkan data berdistribusi normal. Indikator rasio NIM akan dilakukan uji non parametrik Kruskal Wallis dan rasio EEA akan menggunakan uji parametrik ANOVA.

Hasil pengujian rasio NIM menolak H_0 dan menerima H_3 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *operating efficiency* rasio NIM perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Perbedaan tersebut didasarkan pada perbedaan pada tingkat pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi tingkat NIM menunjukkan semakin efisien manajemen dalam pengelolaan aktiva dan operasionalnya.

Hasil pengujian rasio EEA menolak H_0 dan menerima H_3 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *operating efficiency* rasio EEA perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat EEA yang tinggi mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional yang tinggi dan biaya operasional tinggi dapat mengurangi pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional. Kesimpulan indikator *operating efficiency* untuk rasio NIM perbankan Indonesia memiliki tingkat efisiensi operasional yang paling baik dan untuk rasio EEA perbankan Indonesia memiliki tingkat efisiensi operasional yang paling tidak baik dibandingkan dengan perbankan negara lainnya (lihat tabel 2).

4. Indikator *Liquidity Risk*

Pengujian H_4 dilakukan untuk menguji perbedaan indikator *liquidity risk* melalui rasio LOA dan LDR antara perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Data indikator rasio keuangan LOA dan LDR menunjukkan data berdistribusi normal. Analisis hipotesis pada uji ini menggunakan uji parametrik ANOVA. Rasio LDR tidak lolos *Test of Homogeneity of Variance* dan Uji Welch atau Brown Forsythe, maka uji yang digunakan adalah uji Kruskal Wallis.

Hasil pengujian rasio LOA menerima H_0 dan menolak H_4 , yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator *liquidity risk* rasio LOA perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat LOA mengindikasikan besar kecilnya tingkat risiko perbankan dalam mengelola kredit dari aset. Semakin rendah tingkat LOA maka risiko pengelolaan kredit lebih mudah dan tingkat pelunasan dana dari debitur menjadi tinggi. Hasil uji hipotesis LOA juga sebanding dengan uji hipotesis NPL. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menciptakan pendapatan operasional menjadi lebih tinggi, karena kredit bermasalah yang rendah yang berarti risiko likuiditas rendah.

Hasil pengujian rasio LDR menolak H_0 dan menerima H_4 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *liquidity risk* rasio LDR perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat LDR paling tinggi adalah perbankan Thailand yang mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada deposan juga semakin tinggi. Kesimpulan indikator *liquidity risk* untuk perbankan Indonesia pada indikator rasio LOA adalah tingkat risiko likuiditas kurang baik dan LDR perbankan Indonesia adalah kurang *liquid* (lihat tabel 2).

5. Indikator Profitability

Pengujian H_5 dilakukan untuk menguji perbedaan indikator *profitability* melalui rasio ROA dan ROE antara perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Data indikator rasio keuangan ROA dan ROE menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Indikator rasio ROA dan ROE akan dilakukan uji non parametrik Kruskal Wallis.

Hasil pengujian ROA menolak H_0 dan menerima H_5 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *profitability* rasio ROA perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingginya nilai ROA perbankan disebabkan oleh laba perbankan yang tinggi. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja perbankan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset semakin baik.

Hasil pengujian ROE menolak H_0 dan menerima H_5 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *profitability* rasio ROE perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Tingkat ROE perbankan Indonesia yang tinggi mengindikasikan kemampuan

pengelolaan modal ekuitas yang efektif dalam menghasilkan laba bersih dan mengendalikan biaya – biaya. ROE juga mengindikasikan tingginya pembagian keuntungan dari investasi Kesimpulan indikator *profitability* untuk perbankan Indonesia pada indikator rasio ROA dan ROE adalah paling baik di antara negara Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand (lihat tabel 2).

6. Indikator Growth

Pengujian H_6 dilakukan untuk menguji perbedaan indikator *growth* melalui rasio AGR antara perbankan Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Data indikator rasio keuangan AGR menunjukkan data berdistribusi normal. Indikator rasio AGR akan dilakukan uji parametrik ANOVA.

Hasil pengujian rasio AGR menolak H_0 dan menerima H_6 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *growth* rasio AGR perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Perbedaan ini nampak pada peningkatan aset. Peningkatan nampak pada pertumbuhan kredit perbankan. Semakin tinggi nilai AGR maka menunjukkan tingkat pertumbuhan yang semakin baik. Kesimpulan indikator *growth* untuk perbankan Indonesia pada rasio AGR adalah baik karena diatas perbankan Malaysia, Singapura, dan Thailand, tetapi dibawah perbankan Filipina (lihat tabel 2).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perbankan Indonesia memiliki kekuatan dan daya saing dalam menghadapi ABIF bersama dengan perbankan ASEAN lainnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa indikator rasio keuangan perbankan Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik dan sebagian juga memiliki kinerja yang kurang baik dari pada perbankan Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga yang berwenang atas perbankan nasional memiliki kewajiban untuk melakukan perbaikan dan pengembangan perbankan dari sisi kinerja keuangan maupun regulasi perbankan. Perbaikan yang mungkin dapat dilakukan oleh lembaga yang berwenang antara lain pada sisi permodalan, efisiensi operasional, dan likuiditas perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengujian H₁ indikator *capital risk* proksi rasio CCA dan CAR, yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *capital risk* rasio CCA dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Perbedaan tingkat CCA perbankan ASEAN dikarenakan perbedaan jumlah *shareholder's equity* yang disetor sebagai modal inti perbankan. Tidak terdapat perbedaan tingkat CAR perbankan ASEAN dikarenakan kecukupan modal yang tersedia untuk menutup kemungkinan kebangkrutan bank pada tingkatan yang sama.
2. Pengujian H₂ indikator *assets quality* proksi rasio RORA dan NPL, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator *assets quality* rasio RORA dan NPL perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Tidak terdapat perbedaan tingkat RORA perbankan ASEAN dikarenakan penyaluran kredit dan penyertaan investasi yang dilakukan untuk menghasilkan laba operasional berada pada tingkatan yang sama. Tidak terdapat perbedaan tingkat NPL perbankan ASEAN jumlah kredit macet pada perbankan jumlahnya kecil.
3. Pengujian H₃ indikator *operating efficiency* proksi rasio NIM dan EEA, yaitu Terdapat perbedaan signifikan pada indikator *operating efficiency* rasio NIM dan EEA perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Perbedaan tingkat NIM perbankan ASEAN karena perbedaan efisiensi operasional perbankan dalam menghasilkan laba bunga bersih (*net interest income*). Perbedaan tingkat EEA perbankan ASEAN dikarenakan perbedaan pembayaran kompensasi dan tunjangan oleh perbankan.
4. Pengujian H₄ indikator *liquidity risk* proksi rasio LOA dan LDR, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator *liquidity risk* rasio LOA dan terdapat perbedaan signifikan pada indikator *liquidity risk* rasio LDR perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Tidak terdapat perbedaan tingkat LOA perbankan ASEAN karena penggunaan kredit yang berasal dari aset jumlahnya pada tingkatan yang sama di masing – masing bank untuk mengurangi risiko likuiditas. Perbedaan tingkat LDR perbankan ASEAN karena perbedaan penggunaan dana dari deposito oleh masing – masing perbankan.
5. Pengujian H₅ indikator *profitability* proksi rasio ROA dan ROE, yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *profitability* rasio ROA dan ROE perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Perbedaan tingkat ROA perbankan ASEAN karena perbedaan tingkat penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan laba. Perbedaan tingkat ROE perbankan ASEAN karena perbedaan tingkat penggunaan modal ekuitas (*equity capital*) dalam menghasilkan laba bersih (*net profit*).
6. Pengujian H₆ indikator *growth* proksi rasio AGR, yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator *growth* perbankan di negara Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Perbedaan tingkat AGR perbankan ASEAN karena perbedaan pertumbuhan aset pada masing – masing perbankan ASEAN. Perbedaan juga dikarenakan perbedaan pertumbuhan tingkat kredit dan besarnya laba ditahan pada masing – masing perbankan.

Saran

- a. Bagi Bank Sentral dan otoritas pengawasan bank diharapkan dapat melakukan perencanaan, pengawasan, dan pengaturan yang lebih baik terhadap kegiatan perbankan pada tingkatan regional ASEAN yang berada di negaranya, sehingga diharapkan bank – bank dapat memiliki daya saing dan manajemen yang berkualitas untuk melaksanakan bisnis dan pengembangan perbankan di tingkatan ASEAN. Pelaksanaan tersebut juga pada akhirnya akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada pelaksanaan ABIF 2020.
- b. Bagi perbankan yang ingin mendapatkan izin menjadi *Qualified ASEAN Bank (QABs)* diharapkan untuk melakukan evaluasi mengenai kinerja keuangan perbankan berdasarkan penilaian rasio – rasio keuangan yang dianggap penting, sehingga dari sisi perbankan dapat mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi ABIF.
- c. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah jumlah sampel untuk keseluruhan bank yang merupakan anggota negara ASEAN, sehingga analisis ABIF akan lebih dalam dan jelas mengenai kinerja

keuangan masing – masing bank dalam menghadapi ABIF.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. 2008. *ASEAN Economic Blueprint*. Diakses pada 24 September 2015 dari www.asean.org/archive/5187-10.pdf
- ASEAN Secretariat. 2014. *Think Globally, Prospering Regionally: ASEAN Economic Community 2015*. Jakarta, Indonesia : ASEAN Secretariat. Diakses pada 23 September 2015 dari <http://www.miti.gov.my/miti/resources/fileupload/AECKKeyMessagesBooklet.pdf>.
- Asian Development Bank. 2013. *The Road to ASEAN Financial Integration*. Mandaluyong City, Filipina : Asian Development Bank. Diakses pada 23 September 2015 dari <http://www.adb.org/publications/road-asean-financial-integration>.
- Bank Indonesia, 2004. PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 2004. Diakses pada 13 September 2015 dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/perbankan2004/pbi_61004.pdf.
- Bank Indonesia. 2014. *Indonesia Sepakat Mendukung Integrasi Perbankan ASEAN*. Diakses pada 23 September 2015 dari http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_1610314.aspx.
- Basri, Chatib. 2013. A Tale of Two Crises: Indonesia's Political Economic. *JICA-RI Working Paper The Second East Asia Miracle? Political Economic of Asian Response to the 1997/98 and 2008/09 Crises*, 57(2013) : 1-38.
- Cornett, Marcia Millon, Evren Ors, and Hassan Tehranian. 2002. Bank Performance Around The Introduction of A Section 20 Subsidiary. *The Journal of Finance*, 62(1) : 1-31
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Edisi 5*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Lee, Choong Lyol and Shinji Takagi. 2013. Deepening Association of Southeast Asian Nation's Financial Markets. *ADB Working Paper Series*, 414 : 1-42.
- Packer, Frank and Tarashev, Nikola. 2011. Rating Methodologies for Banks. *BIS Quarterly Review, June 2011*, France : Bank for International Settlements.
- Samad, Abdus. 2011. Is Capital Inadequacy a Factor for Bank Failure? Evidence from US Banking. *Journal of Accounting and Finance*, 11(4) : 105-110.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Syamsuddin, Luqman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Wibisono, Yusuf. 2009. *Metode Statistik, Edisi Revisi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Yamanaka, Takashi. 2014. Integration of The ASEAN Banking Sector. *Newsletter Institute for International Monetary Affairs (IIMA)*, 1(2014) : 1-21.